

Perilaku Seksual Mahasiswa Perguruan Tinggi “X” di Kabupaten Bangkalan-Madura

Yudho Bawono
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura
dhobano@yahoo.co.id

Abstrak

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Wahyudi dalam Yuliadi, 2010). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual bukan lagi dilakukan oleh individu yang sudah terikat dalam status perkawinan. Banyak penelitian yang ada menemukan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut juga dilakukan oleh para mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana perilaku seksual mahasiswa di perguruan tinggi “X” yang ada di Kabupaten Bangkalan-Madura. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian sejumlah 125 mahasiswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pengisian Angket Perilaku Seksual Remaja yang disusun penulis berdasarkan sepuluh bentuk perilaku seksual dari Wahyudi (dalam Yuliadi, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi “X” Bangkalan-Madura memiliki kecenderungan perilaku seksual yang ditunjukkan pada persentase yang tinggi pada 3 item pernyataan dari 10 item pernyataan yang ada.

Kata kunci : perilaku seksual, mahasiswa

Abstract

Sexual behavior is a behavior that arise because of the sexual urges or sexual organs get pleasure activities through a variety of behaviors (Wahyudi in Yuliadi, 2010). Previous studies showed that the forms of sexual behavior is no longer carried out by individuals who have engaged in marital status. Many existing studies found that sexual behavior were also made by student. This study aims to determine sexual behavior of college students in the “X” in Bangkalan Madura. The study involved 125 subjects with purposive sampling technique. The method used to collect data is Adolescent Sexual Behavior Questionnaire compiled by the author of sexual behavior Wahyudi (in Yuliadi, 2010). The results showed that college students “X” in Bangkalan Madura has shown a tendency to sexual behavior in a high percentage of the 3 items of the statement.

Keywords: sexual behavior, student

Istilah seksualitas saat ini seolah-olah sudah dianggap bukan lagi sebagai sebuah istilah yang tabu untuk dibicarakan. Di seminar-seminar, di perkuliahan, di siaran radio maupun televisi, bahkan dalam pembicaraan sehari-hari antarindividu di masyarakat pun ditemukan adanya kecenderungan yang membicarakan masalah seksualitas sebagai suatu hal yang biasa dan wajar-wajar saja untuk dilakukan.

Seksualitas itu sendiri sebenarnya memiliki arti bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti, sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Zawid dalam Yuliadi, 2010).

Tindakan-tindakan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan tersebut mengarah kepada pengertian dari perilaku seksual. Menurut Wahyudi (dalam Yuliadi, 2010) perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual yang sehat dan dianggap normal adalah cara heteroseksual, vaginal, dan dilakukan suka sama suka, dan tentu saja dalam ikatan suami istri. Sedangkan yang tidak normal (menyimpang) antara lain sodomi, homoseksual, lesbian, dan lain-lain. Selama ini perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Padahal menurut Wahyudi (dalam Yuliadi, 2010) perilaku seksual secara rinci dapat berupa : berfantasi, pegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi/ onani, oral sex, petting, dan intercourse.

Sementara itu menurut Simkins (dalam Sarwono, 2002) perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai ke tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku ini memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, bahkan aborsi.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bukti-bukti, terutama di kota-kota besar, bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual sebagaimana diuraikan di atas ternyata bukan lagi dilakukan oleh individu yang sudah terikat dalam status perkawinan. Banyak penelitian yang ada menemukan bukti bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut juga dilakukan oleh para remaja khususnya yang memiliki status sebagai mahasiswa. Dari yang hanya beberapa bentuk perilaku seksual saja yang dilakukan hingga semua bentuk perilaku seksual sebagaimana telah disebutkan di atas.

Berdasarkan hasil studi, Sarwono (2002) menyimpulkan bahwa masalah seksual pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut :

1. Meningkatkan libido seksualitas.

Perubahan-perubahan hormonal akan meningkatkan hasrat seksual remaja, dan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2. Penundaan usia perkawinan.

Baik secara hukum maupun norma sosial, semakin lama semakin menuntut persyaratan yang tinggi untuk perkawinan, baik dari pekerjaan, pendidikan, persiapan materi, dan lain-lain

3. Tabu-larangan.
Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang berhubungan seks sebelum menikah. Bagi remaja yang control emosinya rendah, sehingga tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan tersebut.
4. Kurangnya informasi tentang seks.
Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual yang gencar melalui media cetak maupun media elektronik seperti internet. Remaja yang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya.
5. Orang tua sendiri.
Baik karena ketidaktahuannya ataupun karena sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menyebabkan ketidakterbukaan kepada anak, sehingga tidak jarang malah membuat jarak dengan anak dalam membicarakan masalah ini.
6. Pergaulan yang makin bebas.
Kontrol sosial yang semakin rendah tidak menutup kemungkinan pergaulan yang semakin tidak terbatas atau bebas.

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Salah satu contoh mengenai penyimpangan perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan, Sumatra Utara, diperoleh ada lima tahapan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu: *dating*, *kissing*, *necking*, *petting* dan *coitus*. Diperoleh data bahwa hampir 10 % remaja sudah pernah melakukan hubungan seks. Penelitian PKBI DI Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut Fakta HAM 2002 data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15 % diantaranya dilakukan oleh remaja (belum menikah). Faktor penyebab dari perilaku tersebut antara lain yaitu: semakin panjangnya usia remaja, informasi tentang seks yang terbatas, melemahnya nilai-nilai keyakinan serta lemahnya hubungan dengan orang tua (Yuwono, 2001).

Seorang individu yang memasuki masa kuliah umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18 – 21 tahun (Mutiara, dkk, 2008). Para remaja akhir yang berkuliah inilah yang kemudian disebut dengan mahasiswa. Menurut Zuryaty (2006) dalam kehidupan mahasiswa, umumnya mereka tinggal di tempat kos yang dekat dengan kampus. Hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya. Perbedaan yang mencolok antara tinggal di rumah dan di tempat kos antara lain terletak pada pengawasan orang tua, karena di tempat kos, orang tua tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung. Menurut Bronfenbrenner (dalam Mutiara, dkk, 2008) beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Dari hal tersebut maka mahasiswa kos beresiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual.

Di Bandung, dari hasil *polling* yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) selama tahun 2000-2002 menyebutkan dari sekitar 1000 remaja peserta terdapat 44,8 % mahasiswa dan remaja Kabupaten Bandung

telah melakukan hubungan seks, hampir sebagian besar peserta tersebut berada di wilayah tempat kos mahasiswa yang kuliah di PTN dan PTS terbesar di Bandung. Dan sebanyak 51,5 % peserta melakukan hubungan seks di tempat kos (Mutiara, dkk, 2008). Fenomena maraknya perilaku seksual di kalangan mahasiswa juga terjadi di wilayah Jatinangor. Dalam diskusi interaktif bertema “Mahasiswa, Seks, dan Perkawinan” di kampus Universitas Padjadjaran Jatinangor, Psikolog Suherman menduga telah terjadi praktek adegan “biru” di “asrama” atau tempat-tempat kos mahasiswa di kawasan Jatinangor. Suherman mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar pemukiman mahasiswa di Jatinangor seringkali menemukan kondom bekas di selokan dan ada kemungkinan besar kondom tersebut bekas dipakai oleh mahasiswa yang melakukan seks bebas. Selain fenomena di atas, terungkap juga kasus mahasiswa yang pesta seks bebas di sebuah tempat kos di daerah Jatinangor yang terdapat dalam keadaan tanpa busana yang melibatkan mahasiswa (Mutiara, dkk, 2008).

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan selama 3 tahun mulai Juli 1999 hingga Juli 2002 oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH), dengan melibatkan sekitar 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Yogyakarta, 97,05 persen mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Menurut Iip Wijayanto, hanya ada tiga responden atau 0,18 persen saja yang mengaku sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks, termasuk masturbasi. Berdasarkan hasil tersebut, total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 2,95 persen atau 2,77 persen ditambah 0,18 persen. Sementara sebanyak 97,05 persen telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sebanyak 73 persen menggunakan metode *coitus interruptus*. Selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran. Selain itu, hanya ditemukan 46 mahasiswi atau 2,77 persen responden saja yang belum pernah melakukan seks berpasangan di bawah level petting seks (<http://seks-islam.blogspot.com/2012/02/survei-mahasiswi-jogjakarta.html>).

Hasil penelitian yang menggemparkan karena hasil penelitiannya diekspos secara luas oleh media tersebut langsung membuat para orang tua yang anak perempuannya sedang menempuh studi di Yogyakarta menjadi panik. Setelah beberapa tahun hasil penelitian tersebut dipaparkan dengan terbuka, kondisi yang tidak jauh berbeda semakin membuat para orang tua senantiasa khawatir dan prihatin karena banyak penelitian lanjutan yang berfokus tentang perilaku seksual remaja yang menemukan bukti-bukti baru jika perilaku seksual remaja semakin meningkat persentasenya.

Penelitian-penelitian lanjutan tersebut ternyata tidak hanya terbatas pada kota-kota besar saja karena perilaku seksual remaja ini juga dilakukan di kota-kota kecil. Salah satu penelitian tentang perilaku seksual yang bahkan pernah dilakukan di sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek penelitian seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dari 100 orang yang berstatus mahasiswa tersebut, yang melakukan perilaku seksual terdapat 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitif, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse* (Mutiara, dkk, 2008).

Tidak menutup kemungkinan jika kondisi maraknya perilaku seksual di kalangan mahasiswa di Kabupaten Bandung tersebut juga dapat ditemukan di daerah lain karena sesuai karakteristik perkembangan seksualnya, mahasiswa umumnya sudah mengembangkan perilaku seksual dalam bentuk relasi heteroseksual atau pacaran (Pangkahila dalam Mutiara, dkk, 2008). Terbentuknya relasi heteroseksual pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh tugas

perkembangannya yaitu remaja mulai membentuk hubungan baru dengan lawan jenis. Sedangkan relasi heteroseksual sendiri dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual (Hurlock dalam Mutiara, dkk, 2008).

Bertolak pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja, khususnya pada mahasiswa yang ada di Kabupaten Bangkalan-Madura, dengan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pemahaman para mahasiswa di perguruan tinggi "X" terhadap bentuk-bentuk perilaku seksual yang ada?
2. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang bagaimanakah yang sudah dilakukan oleh para mahasiswa di perguruan tinggi "X" tersebut?

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan sampel penelitian sejumlah 125 mahasiswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Angket Perilaku Seksual Remaja yang disusun penulis berdasarkan sepuluh bentuk perilaku seksual dari Wahyudi (dalam Yuliadi, 2010) antara lain adalah sebagai berikut :

1. Berfantasi : merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
2. Pegangan tangan : aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain.
3. Cium kering : berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir.
4. Cium basah : berupa sentuhan bibir ke bibir
5. Meraba : merupakan kegiatan bagian-bagian sensitif rangsang seksual, seperti leher, breast, paha, alat kelamin dan lain-lain.
6. Berpelukan : aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah aerogen/sensitif)
7. Masturbasi (perempuan) atau onani (laki-laki) : perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
8. Oral seks : merupakan aktivitas seksual dengan cara memaukan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.
9. Petting : merupakan seluruh aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).
10. Intercourse (senggama) : merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis deskripsi ini meliputi deskriptif statistik seperti frekuensi, deskriptif, eksplorasi data, tabulasi silang dan analisis rasio.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 1-2 Oktober 2012 bertempat di Perguruan Tinggi "X" Kabupaten Bangkalan-Madura.

Hasil Penelitian

Analisis Hasil Penelitian

Setelah semua angket terkumpul kembali, peneliti kemudian mulai menghitung jumlah jawaban "ya" dan jawaban "tidak" pada kolom-kolom tabel yang sudah disiapkan lebih dulu oleh penulis. Analisis hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Indikator perilaku seksual yang pertama, berupa item dengan pernyataan : perasaan erotis saya timbul manakala membayangkan aktivitas seksual, memperoleh jawaban "ya" sebanyak 96 mahasiswa (76,8 %) dan jawaban "tidak" sebanyak 29 mahasiswa (23,2 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Jawaban Item Pernyataan Nomor 1

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|---|-----------------------|------|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 1 | Perasaan erotis saya timbul manakala membayangkan aktivitas seksual | 96 | 76,8 | 29 | 23,2 |

Indikator perilaku seksual yang ke dua, berupa item dengan pernyataan : pegangan tangan dengan lawan jenis membuat saya ingin mencoba melakukan aktivitas seksual yang lain juga, memperoleh jawaban "ya" sebanyak 33 mahasiswa (26,4 %) dan jawaban "tidak" sebanyak 92 mahasiswa (73,6 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Jawaban Item Pernyataan Nomor 2

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|--|-----------------------|------|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 2 | Pegangan tangan dengan lawan jenis membuat saya ingin mencoba melakukan aktivitas seksual yang lain juga | 33 | 26,4 | 92 | 73,6 |

Indikator perilaku seksual yang ke tiga, berupa item dengan pernyataan : saling menyentuhkan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir merupakan perilaku yang wajar-wajar saja, memperoleh jawaban "ya" sebanyak 78 mahasiswa (62,4 %) dan jawaban "tidak" sebanyak 47 mahasiswa (37,6 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Jawaban Item Pernyataan Nomor 3

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|---|-----------------------|------|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 3 | Saling menyentuh pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir merupakan perilaku yang wajar-wajar saja | 78 | 62,4 | 47 | 37,6 |

Indikator perilaku seksual yang ke empat, berupa item dengan pernyataan: adalah sesuatu yang lumrah jika dalam berpacaran sudah saling mencium bibir, memperoleh jawaban "ya" sebanyak 72 mahasiswa (57,6 %) dan jawaban "tidak" sebanyak 53 mahasiswa (42,2 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4
Jawaban Item Pernyataan Nomor 4

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|---|-----------------------|------|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 4 | Adalah sesuatu yang lumrah jika dalam berpacaran sudah saling mencium bibir | 72 | 57,6 | 53 | 42,2 |

Indikator perilaku seksual yang ke lima, berupa item dengan pernyataan : meraba bagian sensitif (paha, dada, alat kelamin, dll) pada lawan jenis kita merupakan sesuatu yang menyenangkan, memperoleh jawaban "ya" sebanyak 39 mahasiswa (31,2 %) dan jawaban "tidak" sebanyak 86 mahasiswa (68,8 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Jawaban Item Pernyataan Nomor 5

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|--|-----------------------|------|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 5 | Meraba bagian sensitif (paha, dada, alat kelamin, dll) pada lawan jenis kita merupakan sesuatu yang menyenangkan | 39 | 31,2 | 86 | 68,8 |

Indikator perilaku seksual yang ke enam, berupa item dengan pernyataan : berpelukan yang disertai rangsangan seksual dengan lawan jenis membuat saya nyaman, memperoleh jawaban "ya" sebanyak 62 mahasiswa (49,6 %) dan jawaban "tidak" sebanyak 63 mahasiswa (50,4 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6
Jawaban Item Pernyataan Nomor 6

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|--|-----------------------|------|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 6 | Berpelukan yang disertai rangsangan seksual dengan lawan jenis membuat saya nyaman | 39 | 31,2 | 86 | 68,8 |

Indikator perilaku seksual yang ke tujuh, berupa item dengan pernyataan : saya terpuaskan secara seksual jika sudah bermasturbasi atau onani, memperoleh jawaban “ya” sebanyak 42 mahasiswa (33,6 %) dan jawaban “tidak” sebanyak 83 mahasiswa (66,4 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Jawaban Item Pernyataan Nomor 7

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|--|-----------------------|------|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 7 | Saya terpuaskan secara seksual jika sudah bermasturbasi atau onani | 42 | 33,6 | 83 | 66,4 |

Indikator perilaku seksual yang ke delapan, berupa item dengan pernyataan : memainkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis (*oral sex*) adalah salah satu aktivitas seksual yang biasa, memperoleh jawaban “ya” sebanyak 15 mahasiswa (12 %) dan jawaban “tidak” sebanyak 110 mahasiswa (88 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8
Jawaban Item Pernyataan Nomor 8

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|--|-----------------------|----|-------|----|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 8 | Memainkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis (<i>oral sex</i>) adalah salah satu aktivitas seksual yang biasa | 15 | 12 | 110 | 88 |

Indikator perilaku seksual yang ke sembilan, berupa item dengan pernyataan : melakukan *petting* yaitu seluruh aktivitas (bukan senggama) hingga menempelkan alat kelamin merupakan hal lumrah, memperoleh jawaban “ya” sebanyak 12 mahasiswa (9,6 %) dan jawaban “tidak” sebanyak 113 mahasiswa (90,4 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9
Jawaban Item Pernyataan Nomor 9

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|--|-----------------------|-----|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 9 | Melakukan <i>petting</i> yaitu seluruh aktivitas (bukan senggama) hingga menempelkan alat kelamin merupakan hal lumrah | 12 | 9,6 | 113 | 90,4 |

Indikator perilaku seksual yang ke sepuluh, berupa item dengan pernyataan : saya sudah melakukan senggama (aktivitas seksual memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan), memperoleh jawaban “ya” sebanyak 6 mahasiswa (4,8 %) dan jawaban “tidak” sebanyak 119 mahasiswa (95,2 %). Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10
Jawaban Item Pernyataan Nomor 10

| No | Item Pernyataan | Jumlah dan Persentase | | | |
|----|---|-----------------------|-----|-------|------|
| | | Ya | % | Tidak | % |
| 10 | Saya sudah melakukan senggama (aktivitas seksual memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan) | 6 | 4,8 | 119 | 95,2 |

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ke sepuluh bentuk perilaku seksual remaja, dalam hal ini adalah para mahasiswa semester 3 dan semester 5 yang perolehan jawaban “ya” persentasenya tinggi terdapat pada item pernyataan :

1. Ke satu : perasaan erotis saya timbul manakala membayangkan aktivitas seksual.
2. Ke tiga : saling menyentuh pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir merupakan perilaku yang wajar-wajar saja.
3. Ke empat : sesuatu yang lumrah jika dalam berpacaran sudah saling mencium bibir.

Dari ke tiga item pernyataan yang persentasenya tinggi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku seksual mahasiswa di perguruan tinggi “X” Kabupaten Bangkalan-Madura berada pada taraf perilaku seksual yang “belum parah” sebagaimana terjadi pada penelitian-penelitian di kota-kota besar karena masih berkisar pada hubungan sosial antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa persentase perilaku seksual mahasiswa ini didukung oleh kondisi dari subjek penelitian. Sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi "X" berasal dari Jawa Timur, khususnya daerah Kabupaten Bangkalan sendiri yang dikenal sebagai kota santri dan memiliki ratusan pondok pesantren sehingga masyarakatnya cenderung religius.

Jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria dalam Andisti dan Ritandiyono, 2007). Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Maka dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seks bebas sebelum menikah (Kapinus dan Gorman dalam Andisti dan Ritandiyono, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Baumer dan South (dalam Andisti dan Ritandiyono, 2007) yang mengemukakan bahwa individu yang bersikap permisif dan melakukan hubungan seksual sebelum menikah ternyata memiliki lingkungan sosial yang juga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dikarenakan kondisi masyarakat lokasi kos subjek yang memegang norma-norma agama, maka subjek penelitian sangat mungkin menjadi tinggi religiusitasnya dan cenderung menyebabkan rendahnya perilaku seks bebas pada subjek penelitian.

Adanya penerapan nilai-nilai agama pada lingkungan tersebut mendorong subjek penelitian untuk mematuhi norma-norma susila yang berlaku. Seperti yang dikemukakan oleh Sanderowitz dan Paxman (Sarwono dalam Andisti dan Ritandiyono, 2007) bahwa rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seks bebas. Kondisi-kondisi di atas dianggap cukup baik bagi subjek penelitian, sehingga religiusitas pada subjek penelitian tergolong tinggi maka perilaku seks bebasnya tergolong rendah.

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan uraian pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan perilaku seksual mahasiswa di perguruan tinggi "X" Kabupaten Bangkalan-Madura ditunjukkan pada persentase yang tinggi pada 3 item pernyataan dari 10 item pernyataan yang ada. Ke 3 item pernyataan yang persentasenya tinggi tersebut antara lain yaitu : a) perasaan erotis saya timbul manakala membayangkan aktivitas seksual, b) saling menyentuh pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir merupakan perilaku yang wajar-wajar saja, dan c) sesuatu yang lumrah jika dalam berpacaran sudah saling mencium bibir.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa persentase perilaku seksual mahasiswa ini didukung oleh kondisi dari subjek penelitian. Sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi "X" berasal dari Jawa Timur, khususnya daerah Kabupaten Bangkalan sendiri yang dikenal sebagai kota santri dan memiliki ratusan pondok pesantren sehingga masyarakatnya cenderung religius.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perguruan tinggi, perlu dicermati bahwa para mahasiswa di perguruan tinggi "X" Kabupaten Bangkalan-Madura ini dalam hubungan sosialnya tersebut memiliki anggapan yang wajar-wajar saja jika terjadi kontak fisik diantara mereka. Jadi bukan lagi sekedar berjabat tangan tetapi sudah menyentuhkan pipi dengan pipi, menyentuhkan pipi dengan bibir, bahkan dalam berpacaran mereka menganggap jika saling mencium bibir merupakan perilaku yang lumrah untuk dilakukan. Hal ini patut diperhatikan karena tidak menutup kemungkinan akan berlanjut pada tahap perilaku seksual berikutnya yang semakin meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, ada beberapa item pernyataan yang digunakan dalam angket penelitian ini kalimatnya sangat sensitif sehingga memungkinkan subjek penelitian memberikan jawaban dengan cara yang "tidak apa adanya". Selain itu juga diharapkan bagi para peneliti selanjutnya dapat lebih menggali lagi informasi-informasi lain seputar perilaku seksual mahasiswa untuk penelitian berikutnya dengan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Andisti, M. A., Ritandiyono. (2007). Hubungan antara Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*. No. 1 Vol 12
<http://seks-islam.blogspot.com/2012/02/survei-mahasiswi-jogjakarta.html>
- Mutiara, W., Komariah, M., Karwati. (2008). Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor-Sumedang. *Majalah Keperawatan Unpad*. Vol. 10 No. 18
- Novandi, N. (2009). Hubungan antara Rasa Humor dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Yuliadi, I. (2010). Free Sex, Masturbasi/ Onani, dan Gangguan Orientasi Seksual Remaja. *Makalah Seminar*. 21 Maret
- Yuwono, S. (2001). Kesehatan Reproduksi dan Keberagaman Solusi Masalah Perilaku Seksual Pra-nikah Remaja. *Kognisi Vol 1, No 5*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Zuryaty. (2006). Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Sikap Mahasiswa Terhadap Hubungan Seks Diluar Nikah di Lingkungan Tempat Kos Kawasan Pendidikan Jatinangor-Sumedang. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan UNPAD